

EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* DENGAN STRATEGI *QUESTION STUDENT HAVE (QSH)* PADA MATERI TEOREMA PYTHAGORAS DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 16 SURAKARTA

Desy Anisa Nur Widowati ¹⁾, Sutopo ²⁾, Yemi Kuswardi ³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS

Jalan Ir. Sutami 36A, Surakarta, Jawa Tengah 57126

¹⁾ desyanisanw@student.uns.ac.id, ²⁾ sutopo@staff.fkip.uns.ac.id

³⁾ yemi@staff.fkip.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; manakah model pembelajaran yang menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik model pembelajaran STAD dengan strategi QSH atau menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi teorema Pythagoras; manakah diantara gaya belajar visual, auditori atau kinestetik yang menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik; pada model pembelajaran STAD dengan strategi QSH atau model pembelajaran konvensional, manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik antara siswa dengan gaya belajar visual, auditori atau kinestetik; pada gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik, manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik, siswa yang memperoleh model pembelajaran STAD dengan strategi QSH atau yang memperoleh model pembelajaran konvensional. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimental semu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 179 siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah instrumen tes prestasi belajar dan angket gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD dengan strategi QSH menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional; siswa dengan gaya belajar visual memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar kinestetik sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori memiliki prestasi belajar yang sama baiknya dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual maupun kinestetik; pada masing-masing model pembelajaran, siswa dengan gaya belajar visual memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar kinestetik sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori memiliki prestasi belajar yang sama baiknya dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual maupun kinestetik; pada masing-masing gaya belajar, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD dengan strategi QSH menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci : STAD, QSH, Gaya belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam mewujudkan perkembangan bangsa Indonesia. Hal tersebut bisa tercapai dengan adanya peningkatan mutu pendidikan dan teknologi (IPTEK) yang sangat bergantung kepada perkembangan dan pengajaran di

sekolah-sekolah terutama pendidikan matematika. Karena itu matematika dijadikan mata pelajaran yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Dilihat dari survey *Programme For International Student Assessment (PISA)* dalam bidang pendidikan khususnya pada mata pelajaran matematika, Indonesia

menempati peringkat ke 63 dari 70 negara. Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa [8]. Jika dilihat dari data PAMER UN hasil ujian nasional (UN) tahun 2017 untuk mata pelajaran matematika, peserta yang mengikuti UN mendapatkan nilai kurang dari 60,0 adalah sebanyak 49,69%. Hasil tersebut masih terbilang rendah apabila dibandingkan dengan hasil nilai UN untuk mata pelajaran yang lain.

PAMER UN 2017 menyebutkan bahwa nilai rata-rata UN mata pelajaran matematika di SMP Negeri 16 Surakarta (sekolah yang digunakan penelitian) sebesar 51,26 ini merupakan nilai yang cukup rendah. Pada sub materi geometri dan pengukuran daya serap siswa SMP Negeri 16 hanya sebesar 48,57% Presentase tersebut lebih rendah daripada presentase secara nasional.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, rendahnya nilai siswa kelas VIII semester gasal pada materi geometri khususnya pada bab teorema Pythagoras disebabkan siswa belum dapat memahami materi yang diajarkan. Rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika proses belajar-mengajar di kelas akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran konvensional yang dianggap lebih mudah dan efisien. Namun guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini karena pada pembelajaran konvensional kontrol dipegang oleh guru sehingga guru lebih mudah dalam mengatur waktu selama pembelajaran berlangsung.

Namun salah satu kekurangan pembelajaran konvensional adalah kurangnya interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Salah

satunya model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu solusi untuk dapat membuat siswa turut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran [5].

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe salah satunya adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran STAD ini terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok, kuis, skor kemajuan individu, penghargaan kelompok. Dalam model pembelajaran STAD siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen, dalam kelompok tersebut siswa saling membantu satu sama lainnya supaya setiap anggota kelompok dapat memahami materi pelajaran, selanjutnya setiap siswa mengerjakan kuis individual. Skor kuis individual dibandingkan dengan skor awal yang telah dimiliki siswa, tingkat kenaikan dari skor tersebut dikumpulkan sebagai nilai kelompok mereka, kemudian guru akan memberikan penghargaan apabila skor rata-rata kelompok mereka mencapai kriteria tertentu.

Salah satu modifikasi model pembelajaran STAD adalah dengan menggunakan strategi *Question Student Have* (QSH) yang tidak hanya menekankan pada kerja kelompok saja tetapi dengan strategi QSH ini akan lebih bervariasi untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan pemahaman materi siswa. Model pembelajaran STAD dengan strategi QSH yang diatur sedemikian rupa agar siswa dapat melakukan diskusi kelompok untuk membuat pertanyaan dari soal yang sudah ada, dengan beberapa perubahan mencari

alternatif pemecahan masalah atau alternatif soal yang sesuai. Dalam model pembelajaran STAD dengan strategi QSH digunakan dalam hal pengajuan soal atau perumusan ulang soal dilakukan oleh siswa dalam kelompok, ketika berkelompok mereka menemui persoalan yang belum terpecahkan berkaitan dengan materi yang didiskusikan kelompok. Model pembelajaran STAD dengan strategi QSH diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi siswa, khususnya pada materi teorema Pythagoras.

Selain faktor eksternal, ada pula faktor internal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, yaitu gaya belajar siswa. Gaya belajar adalah kombinasi dari cara ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi [1]. Gaya belajar dibedakan ke dalam tiga tipe, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

Prestasi adalah hasil yang diperoleh dari usaha yang telah dilakukan, yang menunjukkan kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh dan membangun pengetahuannya sendiri melalui tahapan asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak tentang bilangan, penalaran, logika, dan kalkulasi, fakta-fakta kualitatif, pola keteraturan, terstruktur yang logis, dan terorganisir secara sistematis.

Model pembelajaran adalah prosedur sistematis yang digunakan oleh guru sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Model pembelajaran konvensional dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang sering digunakan di sekolah biasanya dalam bentuk pembelajaran langsung. Dalam model pembelajaran ini guru memegang peran yang dominan. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan apa yang disampaikan dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus

utama model pembelajaran ini adalah kemampuan kognitif. Pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek [3].

Model pembelajaran kooperatif pembelajaran yang berfokus pada siswa untuk berinteraksi satu sama lain [4]. Model pembelajaran STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model pembelajaran STAD memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan anggota kelompoknya. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini mendorong pembelajaran berpusat pada siswa, di mana interaksi tidak hanya antara guru-siswa, tapi juga antara siswa-siswa [2].

STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu **(1) Penyajian materi**, materi disajikan dengan presentasi di dalam kelas yang berfokus pada unit STAD. **(2) Kelompok**, kelompok terdiri dari empat atau lima siswa yang heterogen, kelompok ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota dalam kelompok tersebut benar-benar belajar dan mempersiapkan setiap siswa untuk menghadapi kuis. **(3) Skor kemajuan individual**, skor tersebut diperoleh berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dari skor awal yang telah mereka miliki. **(5) Rekognisi kelompok**, kelompok akan mendapatkan penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu [5].

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi Pembelajaran tipe *Question Student Have* (QSH) adalah salah satu tipe instruksional dari belajar aktif (*active learning*) yang termasuk dalam bagian *Collaborative learning* (belajar dengan cara bekerja sama) yang bertujuan melatih kemampuan bekerja sama, melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain, peningkatan daya ingat terhadap materi yang dipelajari, melatih rasa peduli dan kerelaan untuk

berbagi, menumbuhkan rasa penghargaan terhadap orang lain, melatih kecerdasan emosional, mengasah kecerdasan interpersonal, meningkatkan motivasi dan suasana belajar serta kecepatan dan hasil belajar dapat lebih meningkat [3].

Adapun kiat-kiat untuk membuat pertanyaan dengan menggunakan kartu yaitu: (1) bagikan kartu kosong kepada setiap peserta didik dalam setiap kelompok. (2) Mintalah peserta didik menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang hal-hal yang sedang dipelajari. (3) Dalam tiap kelompok, putarlah kartu tersebut searah keliling jarum jam. (4) Ketika setiap kartu diedarkan pada anggota kelompok, anggota tersebut harus membacanya dan memberikan tanda (v) jika pertanyaan tersebut dianggap penting. (5) Perputaran berhenti sampai kartu tersebut kepada pemiliknya masing-masing. (6) Setiap pemilik kartu dalam kelompok harus memeriksa pertanyaan-pertanyaan mana yang memiliki suara terbanyak. (7) Pertanyaan yang mendapat suara terbanyak kini menjadi milik kelompok. (8) Setiap kelompok melaporkan secara tertulis pertanyaan yang telah menjadi milik kelompok (mewakili kelompok). (9) Guru melakukan pemeriksaan terhadap pertanyaan yang substansinya sama. (10) Pertanyaan-pertanyaan yang sudah diseleksi oleh guru dikembalikan kepada peserta didik untuk dijawab secara mandiri maupun kelompok [6].

Model pembelajaran matematika STAD dengan strategi pembelajaran QSH adalah model pembelajaran yang diatur sedemikian rupa agar siswa dapat melakukan diskusi kelompok untuk memutuskan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang dilakukan untuk didiskusikan secara berkelompok. Sedangkan dalam model STAD biasanya soal sudah disiapkan oleh guru terlebih dahulu tanpa melibatkan siswa dalam perumusan soal ini.

Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa [9]. Cara

yang khas ini sangat individual yang sering tidak disadari, dan sekali terbentuk cenderung akan bertahan terus. gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar dapat dikelompokkan berdasarkan cara seseorang menerima informasi ke dalam tiga tipe yaitu, gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial belajar melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar melalui gerakan dan sentuhan [1].

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) manakah model pembelajaran yang menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik model pembelajaran STAD dengan strategi QSH atau dengan menggunakan model pembelajaran konvensional; (2) manakah diantara gaya belajar visual, gaya belajar auditori atau gaya belajar kinestetik yang menghasilkan prestasi lebih baik; (3) diantara model pembelajaran STAD dengan strategi QSH atau dengan model pembelajaran konvensional yang menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik antara siswa dengan gaya belajar visual, gaya belajar auditori atau gaya belajar kinestetik ; (4) pada gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik yang menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik, siswa yang memperoleh model pembelajaran STAD dengan strategi QSH atau yang memperoleh model pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Surakarta pada kelas VIII Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimental semu.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 179 siswa yang terbagi ke dalam enam

kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu dengan mengambil secara acak dua kelas dari enam kelas yang ada, dimana satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Uji coba instrumen dilaksanakan di SMP Negeri 13 Surakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk mengumpulkan data yang berupa data nilai Ulangan Tengah Semester, metode tes untuk data prestasi belajar matematika siswa pada materi Teorema Pythagoras dan metode angket untuk data gaya belajar siswa. Pada penelitian ini digunakan dua variabel bebas yaitu model pembelajaran (A) dan gaya belajar siswa (B). Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran STAD dengan strategi QSH (a₁) dan model pembelajaran konvensional (a₂), sedangkan gaya belajar siswa dibedakan menjadi tiga jenis gaya belajar, yaitu gaya belajar visual (b₁), gaya belajar auditorial (b₂), dan gaya belajar kinestetik (b₃). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rancangan faktorial 2 × 3 untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar.

Rancangan faktorial 2x3 dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dilanjutkan uji pasca anava dengan menggunakan metode *Scheffe*. Sebagai persyaratan analisis yaitu populasi berdistribusi normal menggunakan uji *Lilliefors* dan populasi mempunyai variansi yang sama (homogen) menggunakan metode *Bartlett*.

Hipotesis uji anava adalah sebagai berikut:

$$H_{0A} : \alpha_i = 0 \text{ untuk setiap } i = 1, 2$$

$$H_{1A} : \text{ada } \alpha_i \text{ yang tidak sama dengan nol}$$

$$H_{0B} : \beta_j = 0 \text{ untuk setiap } j = 1, 2, 3$$

$$H_{1B} : \text{ada } \beta_j \text{ yang tidak sama dengan nol}$$

$$H_{0AB} : (\alpha\beta)_{ij} = 0 \text{ untuk setiap } i = 1, 2 \text{ dan } j = 1, 2, 3$$

$$H_{1AB} : \text{ada } (\alpha\beta)_{ij} \text{ yang tidak sama dengan nol}$$

Tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan uji keseimbangan terhadap kelas eksperimen dengan model pembelajaran STAD dengan strategi QSH dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut memiliki keadaan awal yang sama. Berdasarkan hasil uji keseimbangan keadaan awal, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dengan model pembelajaran STAD dengan strategi QSH dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional berasal dari populasi yang memiliki keadaan awal sama atau seimbang. Selain itu, sebelum melakukan analisis, dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing sampel dari kelas eksperimen dengan model pembelajaran STAD dengan strategi QSH dan kelas kontrol dengan model pembelajaran

Model (A) \ Gaya belajar (B)	Gaya belajar visual (b ₁)	Gaya belajar auditori (b ₂)	Gaya belajar kinestetik (b ₃)
STAD dengan strategi QSH (a ₁)	(ab) ₁₁	(ab) ₁₂	(ab) ₁₃
Konvensional (a ₂)	(ab) ₂₁	(ab) ₂₂	(ab) ₂₃

konvensional, gaya belajar siswa visual, auditorial dan kinestetik berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa masing-masing sampel dari model pembelajaran dan gaya belajar siswa berasal dari populasi yang homogen.

Hasil perhitungan rerata skor prestasi belajar matematika siswa antar baris, kolom, dan antar sel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rerata Marginal

Model Pembelajaran	Gaya Belajar Siswa			Rataan Marginal
	Visual	Auditoial	Kinestetik	
STAD dengan strategi QSH	68,75	64,38	58,75	63,96
Konvensional	56,36	53,50	48,33	53,00
Rataan Marginal	68,75	58,75	53,24	

Rangkuman hasil perhitungan uji analisis variansi dua jalan sel tak sama disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama.

Sumber	F	F _{tab}	Keputusan uji
Model Pembelajaran(A)	14,8807	4,0847	H _{0A} ditolak
Gaya Belajar (B)	3,240	3,2317	H _{0B} ditolak
Interaksi (AB)	0,0418	3,2317	H _{0AB} tidak ditolak

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh (1) $F_a = 14,8807 > 4,0847 = F_{(0,05;1;48)}$ sehingga H_{0A} ditolak, hal ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi teorema Pythagoras. (2) $F_b = 11,4090 > 3,2317 = F_{(0,05;2;48)}$, sehingga H_{0B} ditolak, hal ini berarti terdapat pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi teorema Pythagoras. (3) $F_{ab} = 0,0418 \leq 0,5586 = F_{(0,05;2;48)}$, sehingga H_{0AB} tidak ditolak, hal ini berarti tidak ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika pada materi teorema Pythagoras.

Dalam perhitungan analisis variansi, apabila H₀ ditolak maka perlu dilakukan uji pasca anava, yaitu uji komparasi ganda. Pada penelitian ini diperoleh H_{0B} ditolak, sehingga yang dilakukan hanyalah uji komparasi ganda antar kolom. Karena H_{0B} ditolak berarti ketiga kategori gaya belajar (visual,

auditori, kinestetik) memberikan efek yang tidak sama terhadap prestasi belajar matematika siswa pada materi teorema Pythagoras. Oleh karena itu perlu dilakukan uji komparasi ganda untuk mengetahui perbedaan rerata setiap pasangan pada kolom. Metode yang digunakan untuk uji komparasi ganda pada penelitian ini adalah metode *Scheffe* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji komparasi rata-rata antar sel pada kolom yang sama ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Kolom

Hipotesis Nol (H ₀)	F	2F _{0,05;2;72}	Keputusan Uji
$\mu_1 = \mu_2$	5,7418	6,4634	H _{0.1-2} tidak ditolak
$\mu_1 = \mu_3$	12,7374	6,4634	H _{0.1-3} ditolak
$\mu_2 = \mu_3$	6,1627	6,4634	H _{0.2-3} tidak ditolak

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh (1) Hipotesis pertama ($\mu_1 = \mu_2$) H₀ tidak ditolak, hal ini berarti siswa dengan gaya belajar visual memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan auditorial. (2) Hipotesis kedua ($\mu_1 = \mu_3$) H₀ ditolak, hal ini berarti siswa dengan gaya belajar visual memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar kinestetik. (3) Hipotesis ketiga ($\mu_2 = \mu_3$) H₀ tidak ditolak, hal ini berarti siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki prestasi belajar yang sama baiknya dengan siswa dengan gaya belajar kinestetik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar kinestetik sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori memiliki prestasi belajar yang sama baiknya dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual maupun kinestetik.

Dari hasil analisis variansi dua jalan sel tak sama pada Tabel 3 diperoleh $F_{ab} = 0,0418 \leq 3,19 = F_{(0,05;2;48)}$, sehingga

F_{ab} bukan merupakan anggota daerah kritik yang mengakibatkan H_{0AB} tidak ditolak. Ini berarti tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar siswa sehingga tidak perlu dilakukan uji komparasi rataan antar sel pada baris dan kolom yang sama. Karena interaksi antar variabel bebas tidak ada, maka tidak perlu dilakukan uji lanjut antar sel pada baris dan kolom yang sama. Untuk mengetahui kesimpulan perbandingan rerata antar sel mengacu pada kesimpulan perbandingan rerata marginalnya. Hal ini berarti bahwa pada masing-masing model pembelajaran, siswa dengan gaya belajar visual memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar kinestetik sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori memiliki prestasi belajar yang berbeda dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual maupun kinestetik dan disimpulkan bahwa pada masing-masing gaya belajar, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD dengan strategi QSH menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian teori dan didukung adanya hasil analisis data serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran STAD dengan strategi QSH menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional pada materi teorema Pythagoras.
2. Gaya belajar siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada materi teorema Pythagoras. Prestasi belajar matematika siswa dengan gaya belajar visual memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar kinestetik sedangkan siswa

dengan gaya belajar auditori memiliki prestasi belajar yang sama baiknya dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual maupun kinestetik pada materi teorema Pythagoras.

3. Pada masing-masing model pembelajaran, siswa dengan gaya belajar visual memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar kinestetik sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori memiliki prestasi belajar yang sama baiknya dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual maupun kinestetik dalam pembelajaran pada materi teorema Pythagoras.
4. Pada masing-masing gaya belajar, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD dengan strategi QSH menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi teorema Pythagoras.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menganjurkan beberapa saran yaitu: (1) menyarankan kepada peneliti lain untuk memberikan waktu diskusi yang lebih lama agar mampu mengkondisikan siswa agar materi pembelajaran dapat dikuasai dengan baik. (2) Penulis menyarankan kepada guru agar dapat menggunakan model pembelajaran STAD dengan strategi QSH pada materi teorema Pythagoras sebagai salah satu alternatif karena untuk setiap gaya belajar siswa, model ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa daripada menggunakan model pembelajaran konvensional pada semua kategori gaya belajar (gaya belajar visual, auditori, kinestetik). (3) peneliti mengajukan saran kepada siswa untuk cara menggali gaya belajar siswa adalah dengan mengoptimalkan salah satu potensi belajar yang dimiliki siswa ketika menerima dan mempelajari

informasi yang telah di dapatkan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] De Poter, B & Hermacki, M. (2015). *Quantum Learning*. Terjemahan Alwiyah Abdul rahman. Bandung: Khalifa.
- [2] Hanum, L. (2015). STAD: A Teacher's Experience in Teaching with Student Teams Achivement Division (STAD) Model. *International Journal of Instruction*, 8(2), 100-112.
- [3] Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Insan Mandiri.
- [4] Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5] Slavin, R.E. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- [6] Silberman, M. (1996). *101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Pustaka Insan.
- [7] Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [8] Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif -Progresif*. Jakarta: Kencana.
- [9] Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.